



Jurnal Biotek

Jln. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan
Website: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/biotek/index>

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE KANCING GEMERINCING (Talking Chips) TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA

Warda Murti

Universitas Muslim Maros
e-mail: wardamurti@umma.ac.id

Muh. Anas

STKIP Pembangunan Indonesia
e-mail: andhys17mmm@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang mampu membuat mahasiswa menemukan dan mengembangkan ide, gagasan, solusi serta dapat membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah kancing gemerincing (Talking Chips). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektifitas dari pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (Talking Chips) terhadap hasil belajar pada mata kuliah anatomi fisiologi manusia. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (quasy experimental research). Desain penelitian ini adalah One Group Pre-test Post-test Design yaitu menggunakan satu kelompok dengan sampel yang diambil secara acak dengan sampel diberi pre-test sebelum perlakuan dan setelah perlakuan diberikan posttest. Sampel pada penelitian ini berjumlah 25 orang mahasiswa prodi pendidikan biologi UMMA semester VI pada mata kuliah anatomi fisiologi manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata hasil belajar biologi mahasiswa setelah diajar menggunakan model pembelajaran tersebut yaitu 80, lebih tinggi dari mahasiswa sebelum diberi perlakuan yaitu 65,8. Hasil uji hipotesis dengan uji t sampel independen diperoleh nilai thitung 3,149 lebih tinggi daripada ttabel 1,67 yang menunjukkan hasil belajar mahasiswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tersebut lebih baik secara signifikan dibandingkan mahasiswa sebelum penerapan model pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: *hasil belajar, kancing gemerincin, pembelajaran kooperatif*

Abstract

The cooperative learning model is a learning model that can make students discover and develop ideas, find solutions, and build their knowledge. Talking Chips is one of the cooperative learning model types. The purpose of this study is to determine the effectiveness of cooperative learning with the Talking Chips type toward learning outcomes in the human physiology anatomy course. This research was quasi-experimental and designed with a One Group Pre-test. The sample of this study was 25 students of the VI semester of UMMA biology education study program in the human physiology anatomy course. The results showed that the average learning outcomes of students after taught with the learning model was 80, higher than students before taught with the model namely 65.8. The hypothesis testing with the independent sample t-test obtained tcount 3.149 higher than t table 1.67. It indicates that the student learning outcomes after applying the cooperative learning model are significantly better than before the learning model applicated.

Keywords: cooperative learning, talking chips, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang memiliki peran dan merupakan faktor penentu dalam kehidupan manusia karena pendidikan menjadi salah satu wadah dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing global. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya yang dirancang untuk menciptakan kondisi belajar dan proses belajar mengajar sehingga efektif dalam pengembangan kemampuan diri peserta didik. Pendidikan mampu mengarahkan sumber daya manusia dalam hal pengembangan kemampuan diri sehingga sumber daya manusia tersebut diharapkan dapat menaklukkan tantangan IPTEK serta dapat menemukan solusi atas masalah dalam kehidupan sehari-hari (Yuni, 2016).

Uraian diatas sejalan dengan pendapat dari Anas (2018) bahwa pendidikan adalah salah satu unsur terpenting dalam pembangunan Negara, dalam proses pembelajarannya memiliki tujuan utama yaitu pengembangan sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya saing tinggi serta memiliki kontribusi dalam membangun sektor ekonomi negara. Hal tersebut, berkaitan erat antara satu sama lain sehingga mampu berjalan bersama. Pendidikan memiliki komponen yang utama yaitu pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan tidak terlepas dari bagaimana sistem pembelajaran tersebut disusun. Di dalam proses pembelajaran terdapat suatu interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, dan diantara kedua

pihak terjalin komunikasi yang baik, sistematis dan memiliki arah menuju suatu tujuan tertentu.

Pembelajaran dalam prosesnya terdapat tiga bagian yaitu: tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman dalam proses mengajar dan hasil dari pembelajaran tersebut. Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah mampu merubah pola perilaku yang terdapat pada diri peserta didik. Oleh sebab itu, semua komponen baik pendidik dan juga peserta didik diharapkan dapat bekerjasama, mengoptimalkan proses pembelajaran dengan maksimal demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, namun banyak faktor yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut (Toheri & Azis, 2012).

Salah satu faktor yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran adalah karena adanya kesalahan yang dilakukan oleh pendidik maupun dari peserta didik, untuk mampu meminimalisir kesalahan tersebut seorang pendidik harus mampu memahami bahwa proses belajar peserta didik ditentukan oleh berbagai hal seperti aktivitas belajar, tingkat kedewasaan peserta didik, interaksi dua arah, kemampuan menyampaikan ide dan pendapat, kebebasan berpendapat, rasa aman dan nyaman, serta keterampilan pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Jika unsur-unsur tersebut dapat dipenuhi dengan baik, maka proses belajar mengajar peserta didik dapat termaksimalkan. Selain itu, sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dalam kegiatan belajar mengajar tersebut maka harus mampu mengoptimalkan berbagai hal salah satunya adalah menguasai dan mengaplikasikan berbagai model pembelajaran efektif, efisien, tidak monoton, tidak membosankan dan mampu memotivasi peserta didik serta melatih mereka membentuk pemahamannya sendiri, namun kenyataannya masih banyak pendidik yang belum menguasai model-model pembelajaran yang efektif sehingga masih banyak peserta didik yang belum memenuhi standar kelulusan (Taniredja, Miftah & Harmianto, 2015)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, masih banyak nilai mahasiswa yang belum memenuhi kriteria kelulusan mata kuliah. Belum maksimalnya kemampuan kognitif mahasiswa tersebut dikarenakan masih banyak mahasiswa yang belum menguasai materi kuliah yang diberikan dosen dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan dosen pada proses pembelajaran. Selama ini, dosen dalam proses pembelajaran di kelas cenderung

hanya memberikan model pembelajaran yang monoton saja, proses belajar mengajarpun hanya dominan atau terfokus kepada dosen sedangkan kegiatan mahasiswa hanya mendengarkan materi dari dosen saja sehingga membuat mahasiswa menjadi kurang bersemangat dan memberikan kesan bahwa materi tidak asyik untuk disimak. Selain model pembelajaran yang monoton, dosen juga terkadang menggunakan metode yang membosankan (Fitrianiingtyas & Hoesein, 2017).

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang sering diterapkan dosen yang dampaknya kurang mampu meningkatkan motivasi mahasiswa, ketika berdiskusi kelompokpun salah satu mahasiswa ada yang terlalu mendominasi dan terlalu banyak mengemukakan pendapatnya sedangkan mahasiswa yang lain pasif dan hanya memperhatikan temannya yang sedang berbicara. Kondisi seperti ini terlihat bahwa kurang meratanya tanggung jawab dalam pembagian tugas bahkan mahasiswa yang kurang aktif akan bergantung pada temannya yang lebih pintar (Fatikhin & Kristanto, 2014).

Dari masalah di atas perlu adanya solusi, salah satu yang dapat dilakukan adalah penerapan model pembelajaran yang efektif sehingga diharapkan dengan penerapan model tersebut mahasiswa mampu memahami dengan baik materi yang diberikan dan meningkatkan hasil belajarnya dengan perolehan hasil yang baik atau memenuhi standar kelulusan mata kuliah dan diharapkan pula metode tersebut diterapkan dalam dunia kerja pada saat mahasiswa menjadi seorang guru. Solusi atas masalah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (Tiangka, Qaddafi & Suhardiman, 2018).

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melatih mahasiswa melakukan diskusi kelompok dengan pembagian tugas yang merata sehingga semua anggota akan aktif dalam proses diskusi tersebut. Model pembelajaran ini memiliki tujuan yaitu mahasiswa mampu menemukan dan mengembangkan ide, gagasan, solusi serta dapat membangun pengetahuannya sendiri (Rusman, 2016).

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe salah satunya tipe kancing gemerincing (*talking chips*). Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut dosen mampu mengatasi masalah mahasiswa dalam belajar karena dalam model pembelajaran tipe kancing gemerincing ini mahasiswa dituntut untuk berfikir kreatif, aktif dan mampu bekerjasama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Lie dalam (Sujaunah, 2018) bahwa dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing peserta didik dalam suatu kelompok mendapatkan peluang yang sama memberikan pendapat mereka, mendengarkan pandangan dan fikiran dari anggota lain. Menurut Susanti, Marli & Kartono (2014), bahwa keunggulan lain dari model kancing gemerincing ini adalah sebagai solusi mengatasi masalah rendahnya hasil belajar mahasiswa yang sering terjadi pada pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu atau (*quasy experimental research*) dimana peneliti ingin melihat efektifitas model pembelajaran kancing gemerincing terhadap hasil belajar mahasiswa dengan populasi seluruh mahasiswa prodi pendidikan biologi FKIP UMMA yaitu sebanyak 256 orang mahasiswa dan sampel mahasiswa sebanyak 1 kelas yaitu 25 orang semester VI pada mata kuliah anatomi fisiologi manusia prodi pendidikan biologi FKIP UMMA Maros. Desain penelitian ini adalah *One Group Pre-test Post-test Design* yaitu menggunakan satu kelompok dengan sampel yang diambil secara acak dimana sampel diberi *pre-test* sebelum perlakuan dan setelah perlakuan diberikan *post-test*. Instrumen pada penelitian ini berupa tes dengan jenis tes yang di gunakan yaitu bentuk essay sebanyak 10 butir soal dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar mahasiswa berupa *visual* aktifitas, *oral* aktifitas dan *writing* aktifitas. Kedua instrumen tersebut sebelum digunakan divalidasi oleh dua orang ahli.

Menurut Anas & Prasetyo (2020) bahwa statistik inferensial dilakukan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya mengetahui sumber populasi penelitian. Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yakni uji normalitas. Menurut Sugiyono (2018) uji normalitas digunakan agar menunjukkan data yang diperoleh dari distribusi normal dengan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan bantuan *software SPSS 25 for Windows*. Hasil yang menunjukkan normal atau tidaknya hasil uji tersebut dengan melihat angka pada kolom signifikansi (Sig). Taraf signifikan (α) merupakan angka yang memperlihatkan terdapat kesalahan dalam analisis. Pada taraf signifikansi yang diperoleh yaitu 5% atau 0,05. Hasil uji menunjukkan bahwa H_0 diterima apabila nilai Sig. pada uji Shapiro-Wilk lebih tinggi dari tingkat alpha yaitu (nilai $p > \alpha = 0,05$) dan H_1 : Diterima bila nilai Sig. pada uji Shapiro-Wilk lebih rendah dari tingkat alpha yaitu nilai $p < \alpha = 0,05$.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji *Independent sample t-test*. Hal ini ditujukan untuk mengetahui hipotesis penelitian ini diterima ataupun ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (*talking chips*) efektif terhadap hasil belajar”. Dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilai $p > 0.05$ berarti H_0 diterima yang berarti model pembelajaran tersebut tidak efektif terhadap hasil belajar mahasiswa, jika nilai $p < 0.05$ berarti H_1 diterima yang berarti model pembelajaran tersebut efektif terhadap hasil belajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-test dilakukan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah anatomi fisiologi manusia dan diberikan pada pertemuan ke dua setelah pemberian kontrak kuliah dan pendahuluan pada pertemuan pertama. Data distribusi kategori hasil belajar pada *pre-test* dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Kategori Hasil Belajar *Pre-test*

No	Interval Nilai	Kategori	Pertemuan II	Persen (%)
1	35 – 47	Sangat rendah	2	8%
2	48 – 60	Rendah	5	20%
3	61 – 73	Sedang	9	36%
4	74 – 86	Tinggi	8	32%
5	87 – 99	Sangat tinggi	1	4%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa kategori hasil belajar untuk *pre-test* didapatkan yaitu kategori sangat rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 8%, untuk kategori rendah dengan 5 orang dan persentase 20%, kategori sedang dengan 9 orang dan persentase 36%, dan pada kategori tinggi dengan 8 orang dan jumlah persentasenya sebanyak 32% serta kategori sangat tinggi yaitu 1 orang jumlah persentasenya 4%.

Pemberian *post-test* bertujuan untuk mengetahui kategori hasil belajar setelah penerapan perlakuan yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada pertemuan terakhir yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2020. Setelah memperoleh data kemudian data tersebut diolah dengan *software SPSS 25 for Windows*. Diperoleh data distribusi kategori hasil belajar pada *post-test* ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Kategori Hasil Belajar *Post-test*

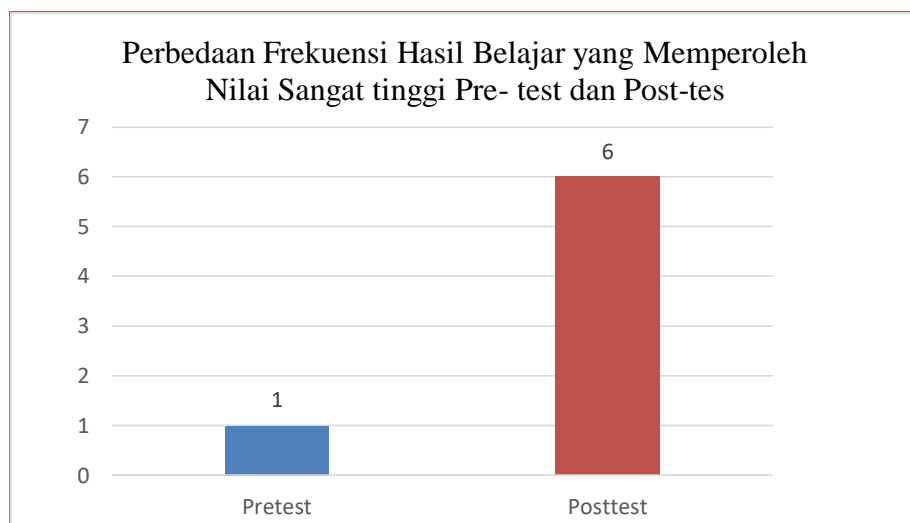
No	Interval Nilai	Kategori	Pertemuan Terakhir	Persen (%)
1	35 – 47	Sangat Rendah	0	0 %
2	48 – 60	Rendah	2	8%
3	61 – 73	Sedang	5	20%
4	74 – 86	Tinggi	12	48%
5	87 – 99	Sangat tinggi	6	24%

Data pada tabel 2 menunjukkan kategori hasil belajar untuk *post-test*, tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah, untuk kategori rendah terdapat 2 orang dengan persentase 8%, kategori sedang terdapat 5 orang dengan persentase 20%, dan kategori tinggi dengan 12 orang dan persentase sebesar 48% serta kategori sangat tinggi yaitu 6 orang dengan persentase sebesar 24%. Perbedaan frekuensi hasil belajar *pre-test* dan *post-test* mahasiswa semester VI mata kuliah anatomi fisiologi manusia pada kategori sangat tinggi dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Perbandingan Frekuensi Hasil Belajar yang Memperoleh Nilai Sangat Tinggi *Pre-test* dan *Post-test*

No	Kelas	Frekuensi
1	Pre- Test	1
2	Post-Test	6

Berdasarkan tabel 3 perbandingan frekuensi hasil belajar yang mendapatkan nilai sangat tinggi pada *pre-test* dengan hasil belajar *post-test* diketahui pada *pre-test* memperoleh nilai frekuensi 1 orang mahasiswa sedangkan untuk *post-test* mendapatkan nilai frekuensi sebanyak 6 orang mahasiswa. Dari data yang ada bahwa terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi, hal tersebut terlihat dari jumlah frekuensi antara *pre-tes* dan *post-tes*. Jadi, dengan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih efektif meningkatkan hasil belajar mahasiswa dibandingkan tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe tersebut. Adapun perbedaan tersebut tersaji pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Batang Perbedaan Nilai Statistik Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test*

Tingkat ketuntasan hasil belajar *Pre-test* dan *Post-test* pada mahasiswa semester VI mata kuliah anatomi fisiologi manusia dengan nilai standar ketuntasannya yaitu 61 dan distribusi ketuntasannya terdapat pada tabel 4 di bawah ini:

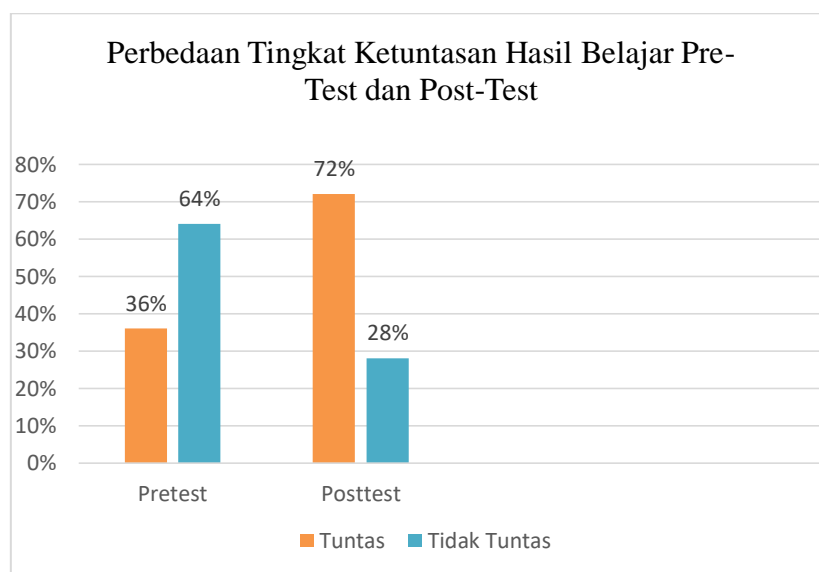
Tabel 4. Distribusi Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test*

No	Kategori Ketuntasan	Tuntas		Tidak Tuntas	
		F	%	F	%
1	Pretest	9	36%	16	64%
2	Posttest	18	72%	7	28%

Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sebanyak 9 orang mahasiswa tuntas dan 16 orang mahasiswa tidak tuntas atau dibawah standar kelulusan mata kuliah anatomi fisiologi manusia. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tersebut dengan pemberian *post-test* dalam pembelajaran, hasilnya terdapat 18 orang mahasiswa tuntas dan 7 orang mahasiswa tidak tuntas. Perbandingan Tingkat Ketuntasan hasil belajar setelah pemberian *pre-test* dengan hasil belajar setelah *post-Test*.

Berdasarkan tabel 4 perbedaan tingkat ketuntasan hasil belajar *pre-test* sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing mendapatkan nilai presentase tuntas 36% dan nilai presentase tidak tuntas 64% dan untuk kategori *post-test* setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing mendapatakan nilai persentase tuntas 72% dan tidak tuntas 28%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan hasil belajar mahasiswa meningkat setelah diberikan perlakuan.

Adapun perbandingan tingkat ketuntasan hasil belajar mahasiswa dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Batang Perbedaan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar *Pre-test* dengan *Post-test*

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Post-Test	.933	25	.104
	Kontrol			
	Post-Test	.948	25	.229
	Eksperimen			

Berdasarkan hasil uji normalitas maka didapatkan nilai p lebih besar dari 0,05 karena nilai p (sig) pada kedua perlakuan lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa data yang digunakan berasal dari populasi yang distribusinya normal.

Hasil uji hipotesis dilakukan untuk mengukur tingkat efektifitas model pembelajaran berdasarkan adanya peningkatan dari *post-test* maka digunakan uji *Independent sample t-test*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, didapatkan nilai t_{hitung} 3,149 sedangkan nilai t_{tabel} didapatkan dari tabel distribusi t dengan df (*degree of freedom*) 48 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 yaitu sebesar 1,67722. Dengan perbandingan t_{hitung}

dan t_{tabel} , diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $3,149 > 1,67722$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing efektif terhadap peningkatan hasil belajar pada mahasiswa semester VI pada mata kuliah Anatomi Fisiologi Manusia.

Berdasarkan analisis deskriptif, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing efektif meningkatkan hasil belajar biologi mahasiswa semester VI pada mata kuliah Anatomi Fisiologi Manusia. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata setelah pemberian *post-test* yaitu 80 lebih tinggi daripada sebelum pemberian model pembelajaran tersebut, dengan nilai rata-rata 65,8 yang diperoleh setelah pemberian tes essay.

Perbedaan hasil belajar yang diperoleh dari pemberian *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat melalui uji t sampel independen pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Uji t Sampel Independen

	F	Sig.	t
Hasil Belajar	Equal Variances Assumed	.581	.450
Siswa	Equal Variances Not Assumed		3.149

Analisis inferensial yang telah didapatkan menunjukkan fakta yang sama berdasarkan uji t sampel independen pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,149$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $3,149 > 1,67722$ berarti H_0 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa setelah pemberian model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih efektif dibandingkan dengan hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing atau dapat dikatakan bahwa model pembelajaran tersebut berpengaruh lebih tinggi terhadap hasil belajar.

Aktivitas mahasiswa dimatai mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Jumlah mahasiswa yang diamati adalah sebanyak 25 mahasiswa pada pertemuan I dan 22 mahasiswa pada pertemuan II dan 25 mahasiswa pada pertemuan ke III. Pengamat terdiri atas empat orang mahasiswa dari prodi pendidikan biologi semester VIII FKIP UMMA. Berikut hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Observasi Aktivitas Belajar Mahasiswa

No	Aktivitas Mahasiswa	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rata-Rata	Kategori
1	Visual Aktivites	90%	90%	92%	91%	Sangat Aktif
2	Oral Aktivites	80%	90%	92%	88%	Sangat Aktif
3	Writing Aktivites	85%	90%	92%	89%	Sangat Aktif

Berdasarkan hasil observasi dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas mahasiswa dari pertemuan pertama ke pertemuan-pertemuan selanjutnya, hal ini dapat diamati melalui aktivitas visualnya yang meningkat dengan rata-rata 91% mahasiswa dengan kategori sangat aktif, *oral* aktivitas dengan rata-rata 89% mahasiswa berada pada kategori sangat aktif dan *writing* aktivitas dengan rata-rata 89% mahasiswa yang juga berada pada kategori sangat aktif.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah mampu merubah suasana dalam kelas yang tadinya pasif menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena setiap mahasiswa berkontribusi dalam berpendapat dan mendengarkan pandangan mahasiswa lainnya. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing ini dapat melibatkan mahasiswa dalam perencanaan pengelolaan pembelajaran, terdapat suasana kelas yang menyenangkan dan tidak kaku, mahasiswa mampu menjalin hubungan yang hangat dengan rekan kelompoknya. Lain halnya terlihat sebelum pemberian model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing karena kegiatannya didominasi oleh dosen maka mahasiswa yang diajar menggunakan model tersebut cenderung merasa jenuh karena hanya bertugas untuk mendengarkan dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh dosen. Jika dilihat dari perbandingan dari dua keadaan tersebut, mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing mencapai hasil belajar yang baik/tinggi jika dibandingkan dengan sebelum pemberian model tersebut (Andeska, Pargito & Darsono, 2013).

Peningkatan hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut hal itu dapat dilihat dari meningkatnya peran mahasiswa pada saat melakukan diskusi di dalam kelas, tidak hanya itu mahasiswa juga menjadi lebih antusias dalam hal menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya. Hal tersebut juga diperkuat oleh Susanti, dkk. (2014) dengan memasukkan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam hal

mengatasi masalah belajar pada mahasiswa. Selain itu, Murti (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan unsur yang paling penting di dalam sebuah kurikulum, pemilihan metode yang efektif dan bervariasi akan sangat membantu mahasiswa memahami materi lebih baik. Adapun kekurangan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing menurut Utami (2013) adalah hanya materi tertentu yang bisa menggunakan model pembelajaran ini dan menuntut kreatifitas seorang dosen, harus mampu mengelolah waktu, baik persiapan maupun pelaksanaannya di dalam kelas sehingga pembelajaran tersebut menjadi berkualitas terutama pada saat membangun pengetahuan mahasiswa sedangkan menurut Widyarty (2013) pembelajaran model kancing gemerincing membutuhkan perencanaan yang matang oleh seorang dosen agar maksimal pelaksanaannya di dalam kelas dan cukup sulit dilaksanakan dengan jumlah peserta yang terlalu banyak.

Fakta yang ditemukan peneliti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing sebelumnya pernah dilakukan oleh Arsela (2016), kesimpulan dari penelitiannya bahwa peserta didik menunjukkan adanya perubahan keaktifan, yakni peserta didik lebih aktif dalam diskusi kelompok, dengan keaktifan tersebut dapat berpengaruh pada jiwa peserta didik sehingga dapat memotivasi jiwa mereka untuk berjuang menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran secara berkelompok. Menurut Wasti, Rahmiati & Izwerni (2013) bahwa dengan adanya peningkatan keaktifan tersebut dapat pula melatih peserta didik menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga meningkatkan fokus peserta didik yang terlihat dari nilai-nilai hasil belajar mereka yang meningkat. Sejalan dengan hasil penelitian Nurdyansyah & Fitriyani (2018), penerapan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan, efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik. Begitu juga dengan pendapat dari Rachmadtullah (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dengan baik tergantung pada pemilihan metode maupun model pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing adalah model pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan, mampu mendorong mahasiswa lebih aktif, memberi kesempatan bagi mahasiswa dalam hal pengembangan kemampuan berpikir aktif, kreatif serta mampu bekerjasama dengan teman sebayanya yang dampak positifnya mempengaruhi hasil belajarnya. Sesuai

dengan tujuan dalam penelitian ini, bahwa efektifitas yang dimaksud adalah apabila hasil belajar mahasiswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih baik dibandingkan hasil belajar sebelum model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Karena hasil analisis uji t sampel independen menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa setelah pemberian model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing lebih baik secara signifikan dibandingkan sebelum penerapan model tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing (*talking chips*) efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa semester VI pada mata kuliah Anfisman.

KESIMPULAN

Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe kancing gemerincing efektif meningkatkan hasil belajar mahasiswa prodi pendidikan biologi FKIP UMMA dan cocok untuk diterapkan pada mata kuliah anatomi fisiologi manusia. Hal tersebut dikarenakan terpenuhinya kategori ketuntasan hasil belajar mahasiswa dengan tingkat ketuntasan sebesar 72% mahasiswa tuntas dan efektifitas model pembelajaran tersebut terlihat dari aktivitas belajar mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing termasuk dalam kategori sangat aktif dengan persentase sebesar 91%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andeska, D., Pargito & Darsono. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing gemerincing Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi. *Jurnal Studi Sosial*, 1 (5): 1-11.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/3611>
- Anas, M. (2018). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Biologi Pada Mata Kuliah Zoologi Invertebrata. *Jurnal Binomial*, 1 (1): 35-49.
<http://ejournals.umma.ac.id/index.php/binomial/article/view/172>
- Anas, M & Prasetyo, M. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Makassar: Global RCI
- Arsela, N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing gemerincing Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA N 2 Ujungbatu. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Riau: Program Pasca Sarjana Universitas Pasir Pangaraian.

- Fatikhin, M.,K. & Kristanto, M. (2014). Keefektifan Model Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Tematik Integratif Peserta Didik Kelas IV MII. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (2): 123–127. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.873>
- Fitrianiingtyas, A & Hoesein, E. R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Mahasiswa Kelas IV SDN Gedanganak. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 (6): 708–720. <https://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/141>
- Nurdyansyah & Fitriyani, T. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Semantic Scholar*. <http://eprints.umsida.ac.id/1610/1/jurnal%20Nds%20dan%20toy%20Fiks.pdf>
- Murti, W. (2019). *Kurikulum Sekolah*. Makassar: Pustaka Ramadhan.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2): 287-298. <https://doi.org/10.21009/JPD.062.10>
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujaunah. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Siswa Kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2 (2): 240–249. <https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/5073>
- Susanti, S., Marli, S. & Kartono. (2014). Pengaruh Model Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatilistiwa*, 3 (7): 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5701/6496>
- Taniredja, T., Miftah, E. F & Harmianto, S. (2016). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tiangka, S., Qaddafi, M & Suhardiman, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing Terhadap Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6 (1): 36–40. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i1a6>
- Toheri & Azis, A. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Belajar Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Mata Pelajaran Matematika Pada Pembahasan Dimensi Tiga. *Jurnal Eduma*, 1 (3): 48–54. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/eduma/article/view/297/266>
- Utami, R. (2013). Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Lingkaran.” *Pena Jurnal ilmu*

Pengetahuan dan Teknologi, 24 (1): 106-113.
<https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/82/82>

Wasti, S., Rahmiati & Izwerni. (2013). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 2 (1): 1-14.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/1032>

Widyarty, Z. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing gemerincing Terhadap Hasil Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.

Yuni, R. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Mahasiswa Kelas X di SMA Negeri 3 Kota Solok. *Jurnal of Educational Studies*, 1 (2): 178-188. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/163>